

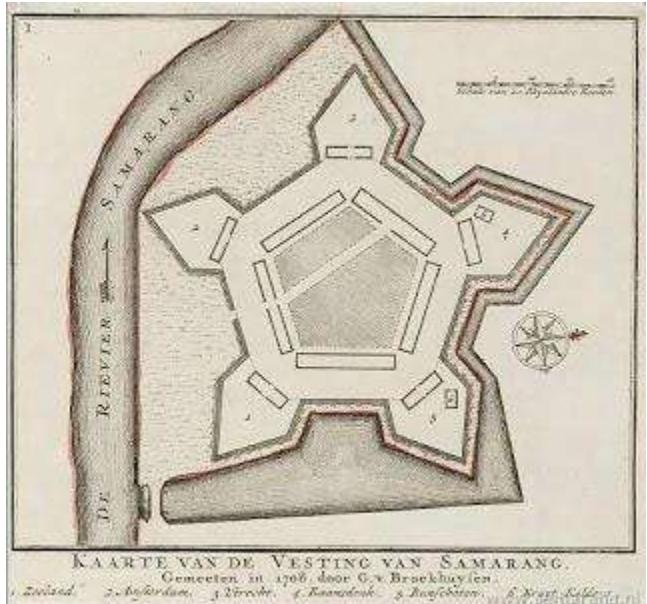


Old TOWN Semarang

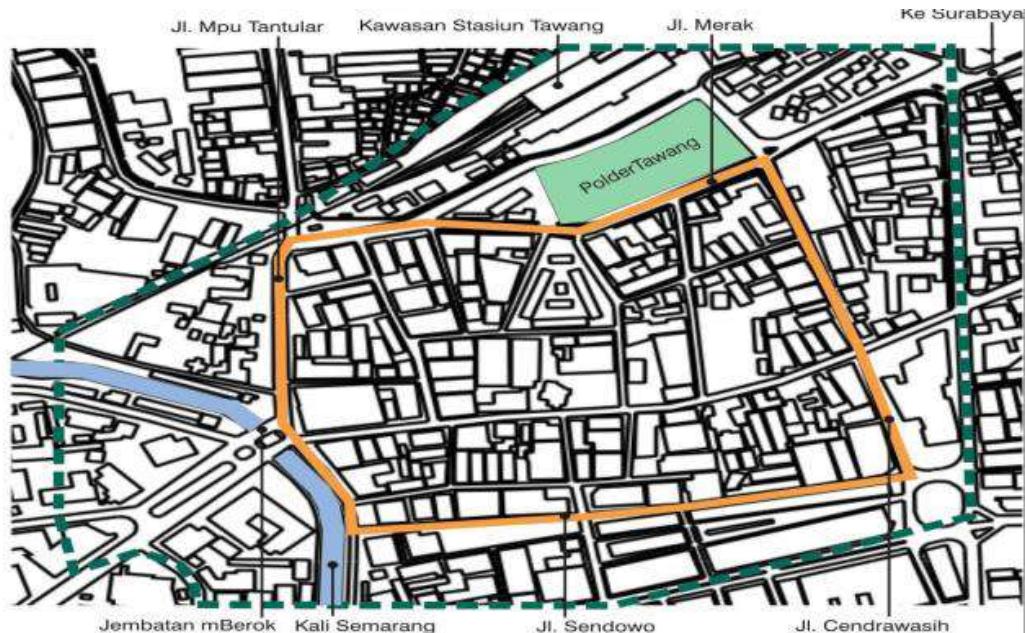
Strategi Pengembangan Menuju World Heritage

Prof. Dr. Ir. Erni Setyowati, MT





Jejak Sejarah kota lama (De Oude Stad) tidak dapat dipisahkan dari terbentuknya Benteng De Vijfhoek, rampung 9 Juni 1705 (Yuliati, et.al 2020). Dan dikarenakan perang Surabaja dan perang suksesi Jawa II, geger Painan 1717-1741, maka hancurlah benteng pertahanan Belanda tsb. Dan kemudian di tahun 1746 benteng tsb dibangun kembali atas perintah Gustaaf Willem Baron tuk melindungi Europeesche Buurt



Sumber : Bappeda , Semarang

Sejarah Kota Semarang

Pada zaman dahulu Semarang telah menjadi pelabuhan penting berdasarkan catatan yang dibuat oleh orang berkebangsaan Portugis, Tome Pires pada tahun 1531. Pada tahun tersebut ia berlayar menyusuri pantai utara Pulau Jawa, dan terdapat tiga tempat yang ramai dikunjungi oleh kapal-kapal pedagang antara lain mereka berlabuh di Losari, Tegal, dan Semarang. Namun, jika melihat wilayah yang berada di luar Semarang diantaranya ialah Ambarawa dan Salatiga di sebelah selatan, Grobogan di sebelah timur dan Kendal di sebelah barat. Apabila dibuat garis imajiner, wilayah-wilayah diluar Semarang menyerupai garis melingkar yang mengelilingi Kota Semarang. Oleh karenanya, tidak heran bahwasanya Kota Semarang pada masa Kolonial Belanda ini dilakukan berbagai pembangunan dan pendirian sarana dan prasarana. Seperti Pelabuhan, jaringan jalan kereta api, hingga tumbuh menjadi pusat perniagaan.



Sumber : joss.co.id

Sekitar tahun 1678 Cornelis Speelman mencatat ramainya pelabuhan Semarang yang melebihi pelabuhan Jepara. Meskipun, pada saat tersebut Jepara juga menjadi pelabuhan yang termahsyur namun, beralih ke pelabuhan Semarang. Hal ini dikarenakan letak geografisnya yang ideal dan alami serta memiliki dataran subur dan indah. Sejarah pelabuhan Semarang berawal dari kali Semarang yang membelah kota Semarang dan bermuara di laut Jawa. Pada tempo dulu, kali Semarang memiliki peranan yang sangat penting. Banyaknya pedagang milik Cina, Arab, India dan Portugis dan VOC melakukan kegiatan bongkar di Pelabuhan yang terletak di tepi kali Semarang.

Old Town Semarang



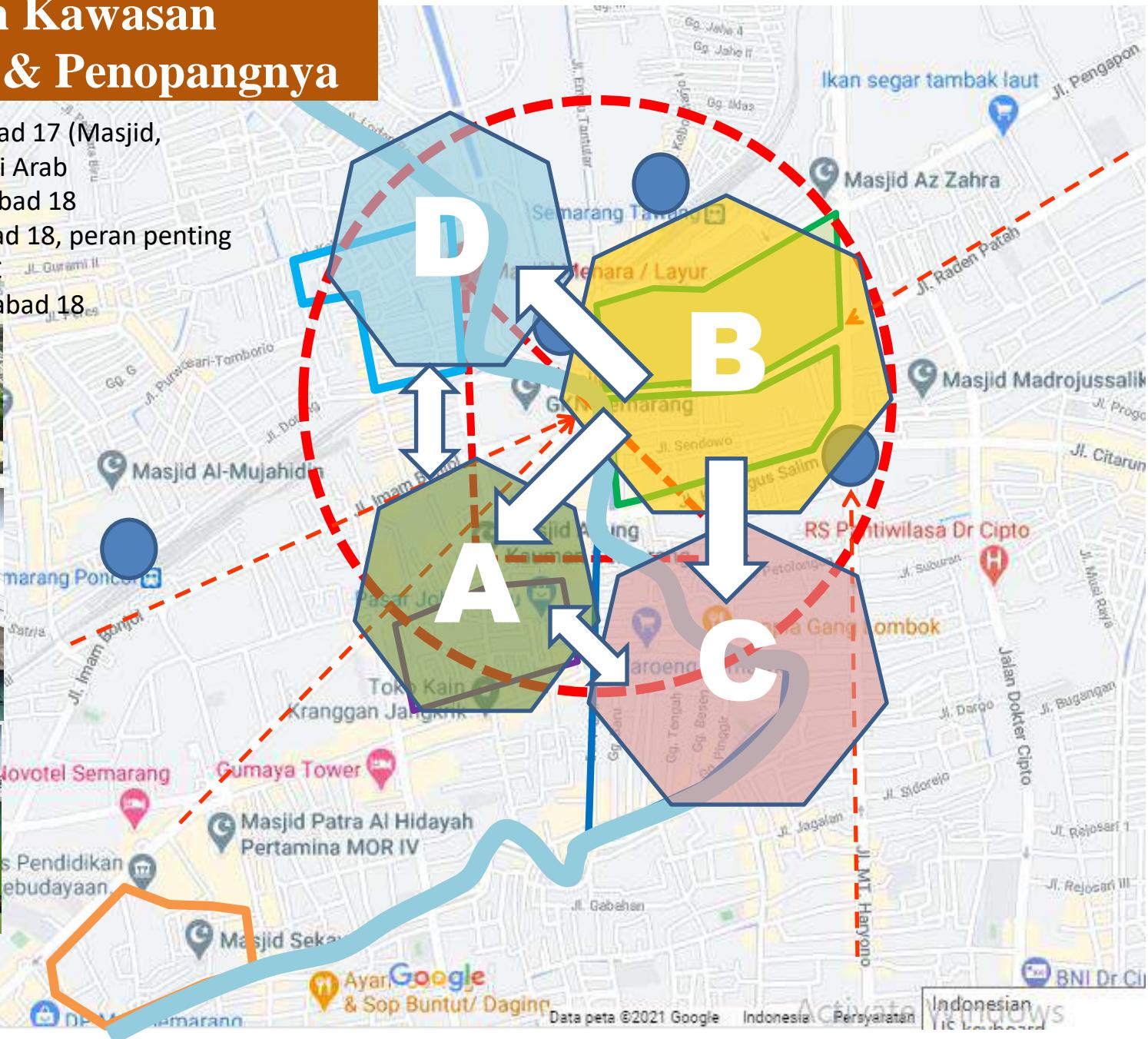
Lebih dari 50% populasi global kita tinggal di kota. Mereka juga bertanggung jawab atas sekitar 70% emisi terkait energi global. Mereka berada di garis depan dampak iklim dan transisi menuju masa depan yang berkelanjutan untuk semua.



Make cities inclusive, safe, resilient and sustainable

Denah Kawasan Kota Lama & Penopangnya

1. Jawa , mulai abad 17 (Masjid, alun2), akulturasi Arab
2. VOC Kolonial, abad 18
3. Etnis China, abad 18, peran penting pada masa VOC
4. Melayu, mulai abad 18





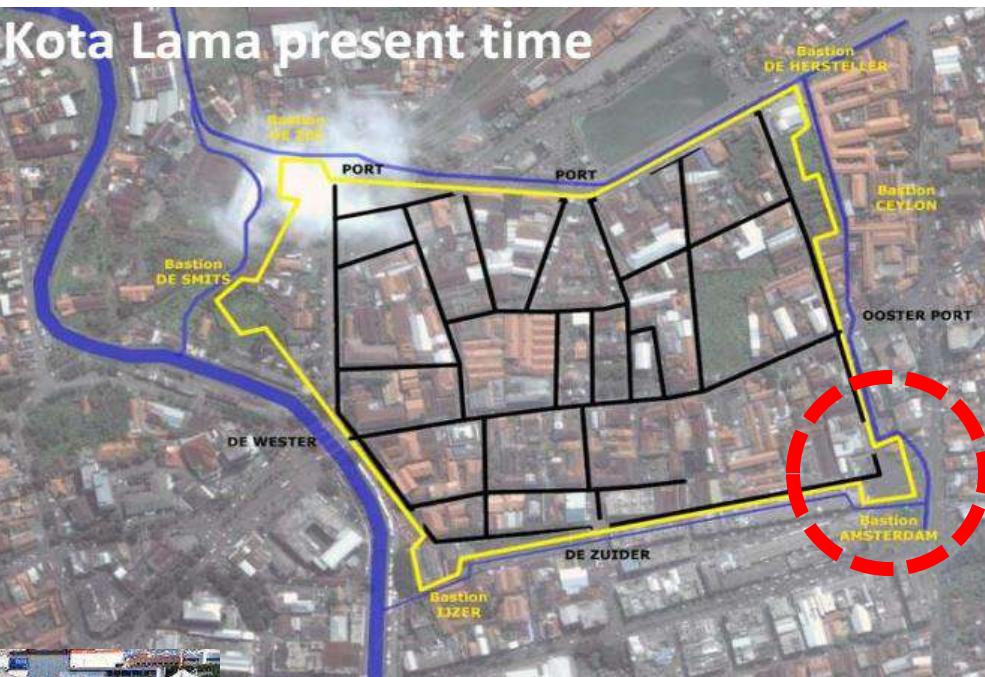
Kleine Boom en Uitkijk (1825)

Menara syahbandar, kampung sleko – Semarang (dianggap sbg 0 km Semarang)

Para pedagang ini pun berjualan kebutuhan sehari-hari untuk masyarakat Kota Semarang, terutama perdagangan makanan untuk memasok kebutuhan Pasar Johar. Seperti yang termuat dalam **Ports Cities of The World 1925**, Kalibaroe di kawasan Boom Lama pada abad ke-18 dipenuhi dengan kapal-kapal tongkang pengangkut barang dagangan dari pedalaman, untuk diangkut ke kapal-kapal besar di lepas pantai.

Berdasarkan catatan sejarah, pelabuhan laut Semarang mulai berfungsi pada tanggal 2 Mei 1547 bertepatan dengan dinobatkannya Pandan Arang II sebagai Bupati Semarang pertama.





Benteng De Vijfhoek meninggalkan jejak 5 Bastion penting: de Zee (BL); de Smits (B); de Lier (BD); de Hersteller (TL); **De Amsterdam (TG)**

Kawasan kota lama telah dikembangkan dengan baik, walaupun mungkin masih tetap ada saja belum sempurna secara fisik di lapangan. **Sementara itu museum kota lama didirikan pada tahun 2020, sebagai museum virtual jejak sejarah kota lama sebagai tetenger dengan transformasi bentuk Bastion jaman koloni berbentuk segilima.** Apakah bangunan museum ini dibuat untuk semua lapisan masyarakat (**aspek Universal/ Inklusive design**) , merupakan kunci keberhasilan eksistensi museum di kawasan kota lama, sama halnya dengan new era kawasan kota lama itu sendiri yang cukup aspiratif untuk masyarakat.

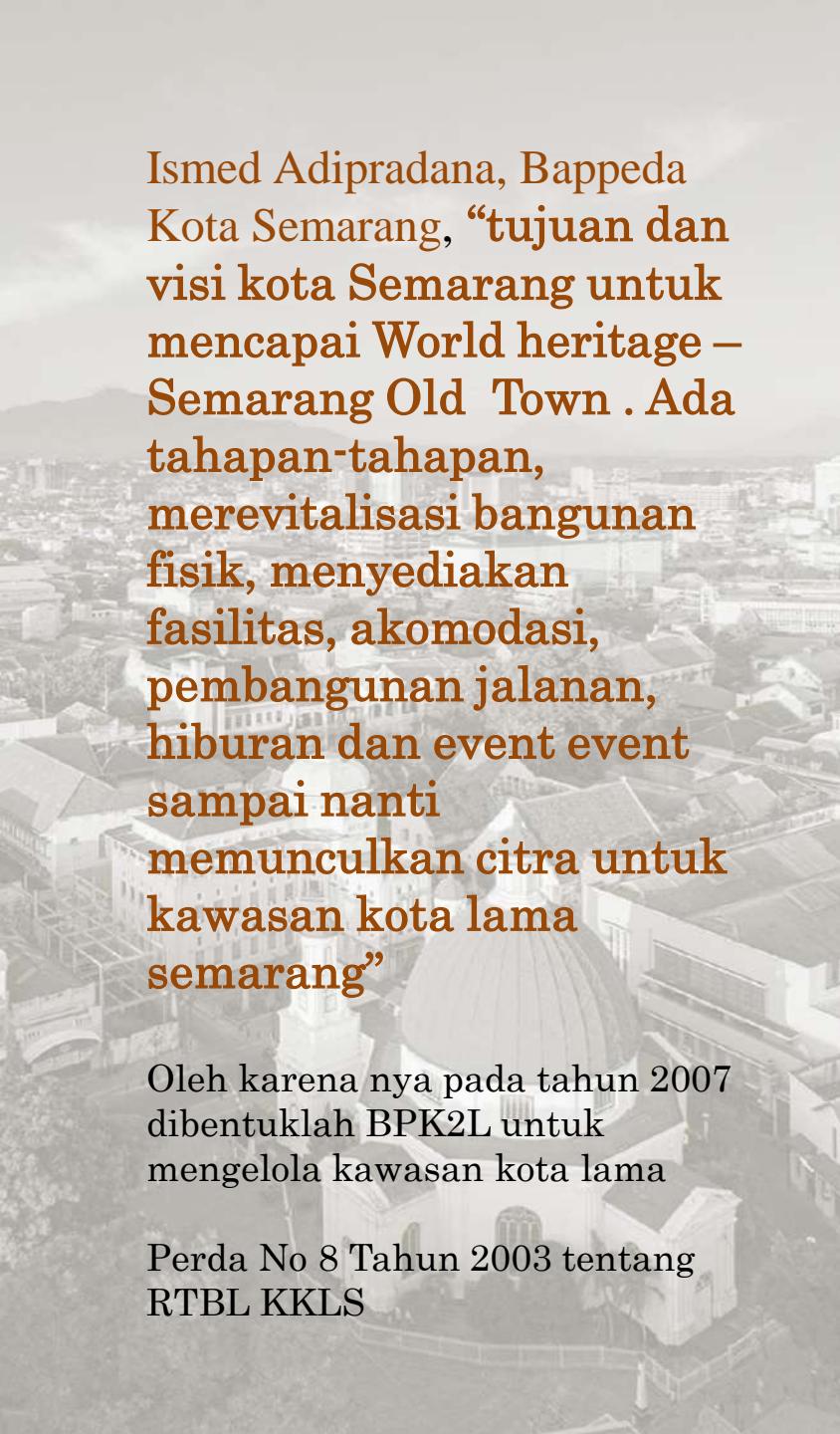
Sebagai sebuah museum, tentu saja aspek-aspek yang diharapkan adalah:

1. Aksesibility (DK Ching, 2007)
2. Programming yang tepat (pendekatan kapasitas, J. Snyder, 1988)

Terkait dengan elemen urban design (Hamid Sirvani), suatu bangunan publik harus memiliki aspek sirkulasi dan komponen parking space sesuai dengan programming yang direncanakan. Dengan menempati area city's square sebagaimana saat ini, perlu dipikirkan dimanakah lokasi parkir untuk museum kota lama yang tepat?

KONSEP ACCESSIBILITY & RESILIENT MUSEUM KOTA LAMA





**Ismed Adipradana, Bappeda
Kota Semarang, “tujuan dan
visi kota Semarang untuk
mencapai World heritage –
Semarang Old Town . Ada
tahapan-tahapan,
merevitalisasi bangunan
fisik, menyediakan
fasilitas, akomodasi,
pembangunan jalanan,
hiburan dan event event
sampai nanti
memunculkan citra untuk
kawasan kota lama
semarang”**

Oleh karena nya pada tahun 2007
dibentuklah BPK2L untuk
mengelola kawasan kota lama

Perda No 8 Tahun 2003 tentang
RTBL KKLS

Perda No. 5 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Kota Semarang Tahun 2015-2025, perda ini menjelaskan bagaimana pengembangan kawasan Kota Lama sebagai kawasan pariwisata dan tujuannya jelas melestarikan kawasan cagar budaya sebagai daerah tujuan wisata dunia (kota pusaka dunia).

Menyiapkan dokumen untuk menominasikan Kawasan Kota Lama sebagai World Heritage City melalui KNIU (Komite Nasional Indonesia untuk UNESCO)

1. Pemerintah Kota Semarang
2. BPK2L
3. Universitas
4. Kementerian PU – Dirjen Penataan Ruang, Dirjen Cipta Karya, Dirjen Bina Marga
5. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan – Dirjen Kebudayaan
6. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif
7. Mitra (Bank Mandiri;Spiegel; Gallery Semarang; Monod Diephuis & co; Tree D;Rumah Makan Ikan Bakar Cianjur;Oei Tio Oei Tiong Ham Concern)

Menurut buku Panduan Operasional Untuk Implementasi Konvensi Pusaka Dunia (Operational Guidelines for Implementation of World Heritage Convention, 2012), untuk dapat didaftarkan menjadi Pusaka Dunia, suatu situs budaya harus memenuhi beberapa kriteria, antara lain:

- (1) Melambangkan mahakarya kreativitas dan kecerdasan manusia serta nilai yang berpengaruh secara signifikan terhadap budaya,
- (2) Menunjukkan keutamaan pada nilai-nilai kemanusiaan yang tidak berubah selama kurun waktu tertentu dalam hal arsitektur, teknologi, seni monumental, perencanaan tata kota atau desain lanskap,
- (3) Mengandung kekhasan atau bukti bahwa pernah ada ritual peradaban pada masa lampau yang tersisa atau telah lenyap,
- 4) Wujud mengagumkan pada sebuah bangunan, arsitektur atau teknologi yang memiliki penggambaran tentang tahapan penting dalam sejarah peradaban manusia,
- 5) Wujud mengagumkan pada sebuah tempat tinggal, tanah, atau perairan yang dapat melambangkan budaya atau interaksi manusia dengan lingkungan, khususnya yang masih terpelihara terhadap perubahan zaman yang signifikan, dan
- 6) Memiliki kaitan yang erat pada suatu peristiwa atau tradisi tertentu, dari sisi pemikiran, kepercayaan, artistik dan sastra.

Saat ini, proposal pengajuan Kota Lama Semarang menjadi Pusaka Dunia hanya menyebutkan 2 kriteria saja, yaitu **kriteria ke 2 (Criterion ii) bahwa Semarang mewakili contoh istimewa Kota Perdagangan multi-kultural di Asia**

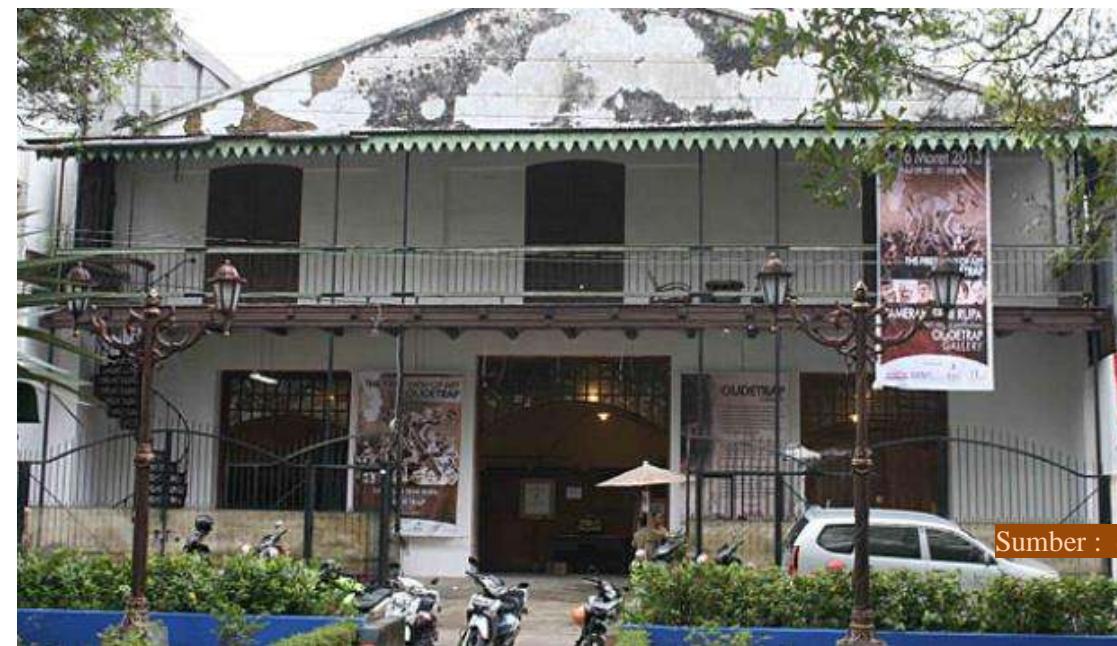
Tenggara, yang terbentuk dari aktifitas perdagangan kekuatan pemerintah Kolonial Belanda, Jawa, Melayu, Cina, dan Arab, selama hampir 350 tahun, yang masing-masingnya meninggalkan jejak sejarah berupa karya arsitektur, bentuk kota, dan teknologi, yang merupakan titik silang nilai-nilai kemanusiaan di Asia pada awal abad 19.

Kriteria lainnya yang diajukan dalam proposal adalah **Kriteria ke-4 (Criterion iv)**, yaitu bahwa **Kota Lama Semarang mencerminkan campuran pengaruh kebudayaan , yang menciptakan karya arsitektur, budaya, dan wajah kota yang unik, yang tidak ada duanya yang sejenis di manapun di Asia Tenggara.** Secara khusus, hal-hal tersebut mendemonstrasikan jenis-jenis peruntukan bangunan yang beragam dan istimewa, mulai dari bangunan kantor, pergudangan,

Kota Lama Semarang dengan segala keunikannya merupakan Living Heritage (Pusaka Hidup),di mana aktifitas kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya terjadi setiap hari. Bukan sekedar monumen mati (dead monument) yang tinggal dipugar atau direstorasi.



Sumber : mediaindonesia.com



Sumber : dinilit.com



6 kategori/variabel

Pengembangan Kota Lama :

1. Sejarah
2. Arah dan Kebijakan Pemerintah
3. Posisi dalam Struktur Ruang Kota
4. Maintenance
5. Identity of Corporation (bahwa Pemkot bekerjasama dg banyak stakeholder dalam satu sistem yang dikemas dan dimanage oleh Pemkot dengan peraturan yang komprehensif hingga yang paling detail)
6. Konsep Sustainability kawasan



Perancangan suatu kota berdasarkan elemen-elemen tersebut akan menciptakan sebuah identitas bagi kota, kawasan, atau tempat tersebut, sehingga mempunyai daya tarik, kekhasan atau kekhususan (Lynch, 1992 ; 113). Tanpa adanya suatu hal khusus yang membedakan suatu tempat dengan tempat lain akan mengaburkan makna yang dimiliki suatu tempat tertentu.

Kualitas visual yang baik ditentukan elemen-elemen yang membentuk karakter visual suatu kawasan. (Cullen, 1961). Melalui buku ***The Concise Townscape***, Gordon Cullen mengemukakan nilai-nilai yang harus ditambahkan dalam *urban design* sehingga masyarakat di kota tersebut secara emosional dapat menikmati lingkungan perkotaan yang baik melalui rasa psikologis maupun fisik. Empat hal yang ditekankan Cullen pada bukunya adalah: *serial vision, place, content, dan the functional tradition*



Sumber : Indra Susandi, 2019

Serial Vision

Penjelasan dari *serial vision* adalah **gambaran-gambaran visual yang ditangkap oleh pengamat yang terjadi saat berjalan dari satu tempat ke tempat lain pada suatu kawasan.** Rekaman pandangan oleh pengamat itu menjadi potongan-potongan gambar yang bertahap dan membentuk satu kesatuan rekaman gambar kawasan bagi pengamat. Biasanya, akan ada kemiripan, suatu benang merah, atau satu penanda dari potongan-potongan pandangan tersebut yang memberi kepastian pada pengamat bahwa dia masih berada di satu kawasan yang sama.

1. **Place** adalah perasaan yang dimiliki pengamat secara emosional pada saat berada di suatu tempat tertentu. Place dipengaruhi oleh batas-batas yang ada pada suatu tempat tersebut.
2. **Content** adalah isi dari suatu kawasan yang mempengaruhi perasaan seseorang terhadap keadaan lingkungan kota tersebut. Content tergantung oleh dua faktor yaitu pada tingkat kesesuaian (conformity) dan tingkat kreativitas (creativity).
3. **Functional tradition** adalah kualitas di dalam elemen-elemen yang membentuk lingkungan perkotaan yang juga memiliki segi ekonomis, efisien dan efektif.

KOTALAMA SEMARANG TOURISM MAP

**YOU ARE
HERE**

LANDSCAPE
MASTER PLAN
KAWASAN KOTA LAMA SEMARANG



TOURIST ATTRACTIONS:

- A SRI GUNTING PARK**
- B BLENDUK CHURCH**
- C SEMARANG CONTEMPORARY ART GALLERY**
- D PADANGRANI ANTIQUE MARKET**
- E DREAM MUSEUM ZONE**
- F SEMARANG KREATIF GALERI**
- G MONOD DIEPHUIS & CO.**





PEMERINTAH KOTA
SEMARANG



batik
on the street

ayo
Wisata
ke
Semarang

KANTONG PARKIR KHUSUS PESERTA

P1 Satpas Semarang

P2 Dream Museum Zone (DMZ)

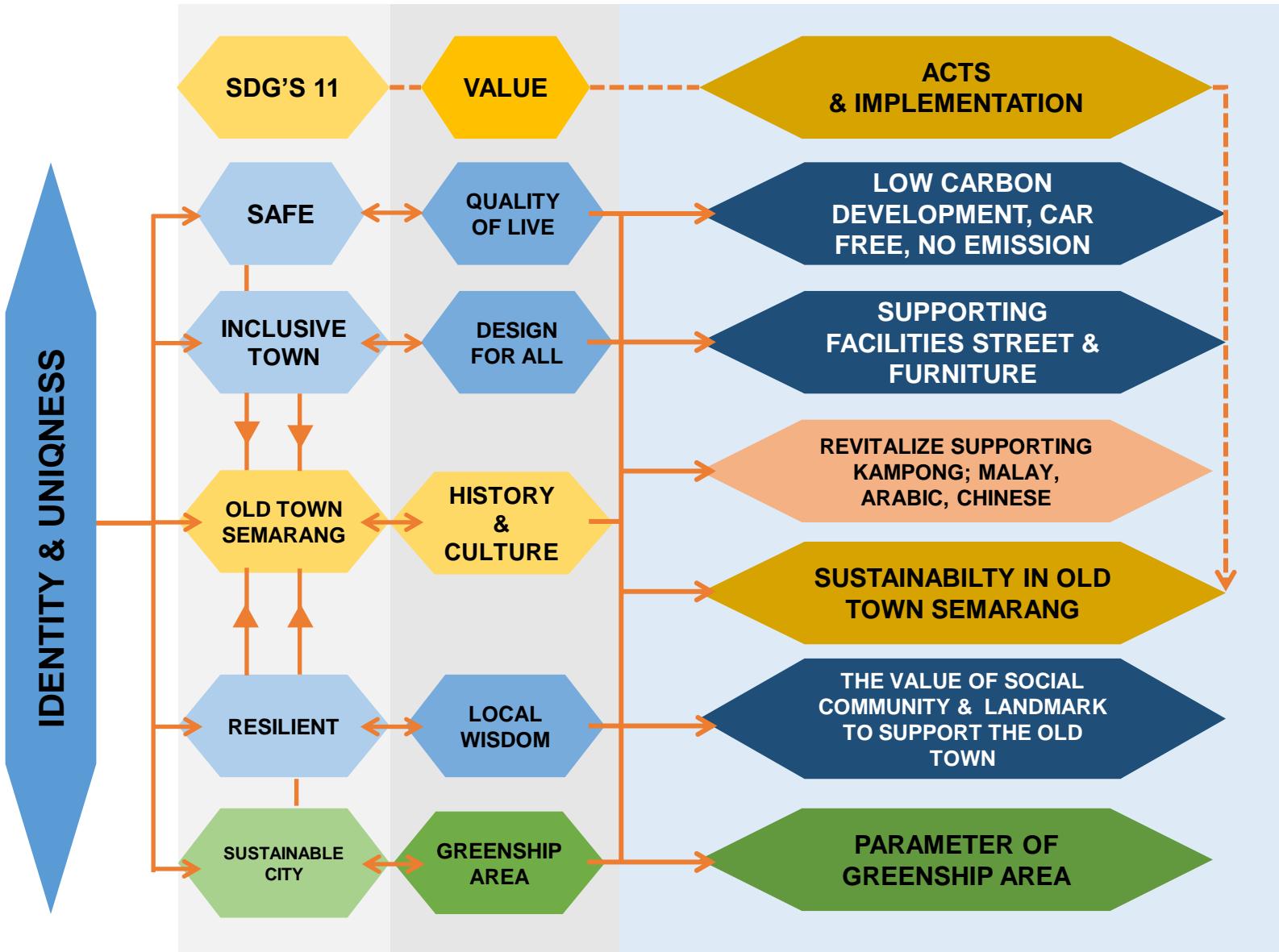
Kantong Parkir

P3 Pool Damri

P4 PTP (Samping Cafe Sepur)

P5 Parkir Umum Kawasan
Kota Lama Semarang

P6 Depan Kantor Pos Semarang



7 kategori/variabel dalam Green Rating Kawasan:

- 1) *Land Ecological Enhancementt (LEE),*
- 2) *Movement and Connectivity (MAC),*
- 3) *Water Management and Conservation (WMC),*
- 4) *Solid Waste and Material (SWM),*
- 5) *Community Wellbeing Srategy (CWS),*
- 6) *Building and Energy (BAE), dan*
- 7) *Innovation and Future Development (IFD).*

Konsep *green* yang mengacu kepada prinsip *sustainability* atau keberlanjutan.

Mengutip riset UN-HABITAT, PwC mengungkapkan perkotaan menyumbang 70% dari gas buangan yang menimbulkan efek rumah kaca.

Tabel Kategori pada Greenship Kawasan:

Kategori	Nilai	Bobot
Peningkatan Ekologi Lahan	19	15%
Pergerakan dan Konektivitas	26	21%
Manajemen dan Konservasi Air	18	15%
Limbah Padat dan Material	16	13%
Strategi Kesejahteraan Masyarakat	16	13%
Bangunan dan Energi	18	15%
Inovasi Pengembangan dan	11	9%
Nilai Total	124	

Point Min. yang harus diperoleh	Plan	Build Project
Platinum	56	74
Gold	44	58
Silver	35	47
Bronze	27	35

Sumber : Panduan Penerapan Greenship, 2010

No	Kriteria/Parameter	Keterangan
1	Peningkatan Ekologi Lahan (Land Ecological Enhancement/ LEE)	Menjaga keserasian dan keseimbangan ekosistem lingkungan, kualitas lingkungan, kesehatan masyarakat dan mendorong interaksi sesama ,mengurangi Urban Heat Island (UHI) , meningkatkan kualitas iklim mikro, mengurangi jejak karbon
2	Pergerakan dan Konektivitas (Movement and Connectivity/MAC)	Adanya perencanaan aksesibilitas di kawasan, membuka akses keluar kawasan, adanya transportasi umum , fasilitas umum, adanya fasilitas pengguna sepeda dan parkir bersama
3	Manajemen dan Konservasi Air (Water Management and Conservation/WMC)	penghematan sumber daya yang ada, seperti mendaur ulang kebutuhan air untuk penyiraman taman, penggunaan flush toilet/kamar mandi. Penampungan air hujan dalam resapan berguna untuk menambah cadangan air tanah
4	Limbah Padat dan Material (Solid Waste and Material/SWM)	pengolahan limbah padat seperti melakukan pemisahan sampah, mendaur ulang, dan dimanfaatkan kembali, mengurangi dan memanfaatkan sisa proses konstruksi , misal memakai sisa material untuk perkerasan jalan.
5	Strategi Kesejahteraan Masyarakat (Community Wellbeing Strategi/CWS)	surey kepuasan pengguna, PROKES terkait COVID 19 penyelenggaraan car free day saat weekend untuk olahraga dan rekreasi, aman dari kejahatan, terhindar bencana (disaster safety)
6	Bangunan dan Energi (Building and Energy/BAE) .	penghematan energi, pengurangan polusi cahaya dan polusi suara, mendorong menerapkan Green Building sebagai icon.
7	Inovasi Pengembangan dan Inovasi (Innovation and Future Development /IFD)	pengembangan kawasan berkelanjutan dengan bekerjasama dengan ahli yang sudah tersertifikasi GREENSHIP Associate (GA) atau GREENSHIP Professional (GP). Memiliki panduan pengelolaan kawasan dan memiliki target dalam efisiensi air, energi dan pengurangan volume sampah, serta PROKES COVID

Penerapan kawasan berkelanjutan merupakan bagian dari tindakan ramah lingkungan. Manfaat yang dapat diperoleh dengan menerapkan *GREENSHIP* Kawasan, antara lain :

1. Menjaga keserasian dan keseimbangan ekosistem lingkungan, serta meningkatkan kualitas lingkungan kawasan yang sehat.
2. Meminimalkan dampak pembangunan terhadap lingkungan.
3. Meningkatkan kualitas iklim mikro.
4. Menerapkan asas keterhubungan, kemudahan pencapaian, keamanan, dan kenyamanan pada jalur pejalan kaki.
5. Menjaga keseimbangan antara kebutuhan dan ketersediaan sumber daya di masa yang akan datang.

Tabel Poin Minimum Sertifikasi Greenship Kawasan:

Level	Poin	
	Poin	Presentase (%)
Platinum	74-101	73%
Gold	58-73	57%
Silver	47-57	46%
Bronze	35-46	35%

Sumber : Panduan Penerapan Greenship, 2010

TOWARDS WORLD HERITAGE & SUSTAINABILITY

IN SEMARANG OLD TOWN

SDG'S #11	ACTS & IMPLEMENTATION	RECOMMENDATION
SAFE	LOW CARBON DEVELOPMENT CAR FREE, NO EMISSION	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bebas kendaraan dari Spigel s/d Bank Mandiri Mpu Tantular 2. Kantung parkir : Depan Satlantas, Belakang DMZ, Jl. Kepodang RM Pring Sewu, Ex Damri 3. Event Car Free Day di Kota Lama 4. Kantung Parkir di area Museum Kota Lama
INCLUSIVE	DESIGN FOR ALL	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jalur pedestrian untuk difabel 2. Toilet for difabel
OLD TOWN	HISTORY & CULTURE	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wisata waterfront city dari Kota Lama ke Pecinan dan Pasar Johar 2. Revitalisasi pusat kampong; Kauman, Pecinan, Melayu 3. Nama jalan sesuai sejarah (Pecinan, Melayu, Arab) 4. Revitalisasi Menara Syahbandar & SLEKO Park
RESILIENT	LOCAL WISDOM	<ol style="list-style-type: none"> 1. Revitalisasi pusat kampong; Kauman, Pecinan, Melayu 2. Event wisata pada pusat Kampong Etnis 3. Revitalisasi SLEKO Park & Menara Syahbandar 4. Recycle water (flood) for landscape
SUSTAINABLE CITY	GREENSHIP KAWASAN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Optimalisasi Polder Tawang untuk Daerah Resapan Air serta pemanfaatan Pintu Air Berok untuk Water Treatment 2. Connectivity, Accessibility, Pedestrian 3. Green Certificate for Buildings 4. Air Quality Control